

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perubahan gaya hidup yang semakin modern serta perubahan pola makan di masyarakat saat ini mempengaruhi kesehatan masyarakat terutama pada saluran pencernaan. Hal ini dapat menyebabkan berbagai macam gangguan saluran pencernaan. Satu di antara beragam gangguan saluran pencernaan yang sering dikeluhkan oleh masyarakat adalah dispepsia (Suri, 2020). Dispepsia merupakan sekumpulan gejala yang timbul secara bersamaan menyerang saluran pencernaan bagian atas sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman pada perut (Koduru, Irani dan Quigley, 2018). Kata dispepsia berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas kata *dys* yaitu buruk dan *peptein* yaitu pencernaan, sehingga secara harfiah memiliki arti pencernaan yang buruk (Dorland, 2012). Gejala yang timbul pada dispepsia ini sering kali sangat tidak spesifik seperti kembung, bersendawa, nyeri perut, rasa terbakar di epigastrium, rasa penuh setelah makan, mual, hingga muntah (NIDDK, 2016).

Dispepsia merupakan penyakit yang sangat umum dijumpai baik di negara maju maupun negara berkembang. Secara global, prevalensi penderita dispepsia menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) mencapai angka 13% hingga 40% total populasi setiap tahun (Herman dan Lau, 2020). Prevalensi dispepsia di negara barat didapatkan berkisar angka 7-41%, namun hanya 10-20% kasus dispepsia yang mendapat pertolongan medis. Diasumsikan bahwa 30% dari seluruh kasus yang dijumpai pada praktik umum

serta 60% dari seluruh kasus yang ditemukan pada praktik gastroenterologi adalah masalah dispepsia. Selain itu, ditemukan bahwa 15% sampai 30% orang dewasa pernah mengalami kejadian dispepsia selama beberapa hari (Djojoningrat, 2017).

Dispepsia memiliki angka kejadian yang cukup tinggi di beberapa daerah di Indonesia. Berdasarkan data Analisis Beban Penyakit Nasional dan Sub Nasional Indonesia tahun 2017 yang dikaji oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) Kemenkes RI tahun 2018 menunjukkan bahwa profil kesehatan Indonesia pada kasus dispepsia berada pada peringkat 10 sampai 15 penyakit terbanyak di Indonesia. Pada tahun 2017, berdasarkan Analisis Beban Penyakit Nasional dan Sub Nasional Indonesia, dispepsia berada pada peringkat 8 dari 10 besar penyakit yang dirawat di Puskesmas di Provinsi Bali dengan jumlah kasus mencapai 16.640 kasus. (Litbangkes Kemenkes RI, 2018; Giringan, Prihanto dan Ambar, 2021). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2018 dan 2019, kasus dispepsia menempati peringkat 5 dalam 10 besar penyakit rawat inap tingkat lanjut (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019, 2020). Mengacu pada data bulan Januari hingga bulan Desember tahun 2014, terjadi peningkatan pasien rawat jalan yang datang berobat ke poliklinik Penyakit Dalam bagian Gastroenterohepatologi Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah mencapai 647 pasien. Sebanyak 370 pasien tersebut mengalami dispepsia dan 39,21% dari pasien tersebut (120 pasien) didiagnosis dispepsia fungsional (Westa, 2015).

Data kasus dispepsia tercatat menjadi 10 besar penyakit di Kabupaten Buleleng sejak tahun 2018. Terdapat 7.560 kasus gastritis (tidak ditentukan) tercatat pada Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng tahun 2018 sehingga kasus tersebut berada pada urutan kelima (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, 2019). Pada

tahun 2020, kasus dispepsia kembali memasuki 10 besar penyakit di Kabupaten Buleleng pada urutan ketujuh dengan jumlah kasus yakni 7.133 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, 2021). Kasus dispepsia menunjukkan peningkatan jumlah pada tahun 2021 yaitu sebesar 8.481 kasus yang menduduki urutan ketujuh pada 10 besar penyakit Kabupaten Buleleng tahun 2021 (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, jumlah kasus dispepsia yang terjadi di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 392 kasus rawat jalan dispepsia dan 246 kasus rawat inap dispepsia. Tahun 2020 terjadi penurunan kasus yakni sebesar 178 kasus rawat jalan dispepsia dan 137 kasus rawat inap dispepsia. Jumlah kasus rawat inap pada tahun 2021 mengalami penurunan jumlah kasus yakni sebesar 103 kasus rawat inap dispepsia, sedangkan rawat jalan mengalami penambahan kasus sebesar 179 kasus rawat jalan dispepsia. Pada tahun 2022, kasus dispepsia kembali meningkat dengan jumlah kasus yaitu 139 kasus rawat inap dispepsia dan 237 kasus rawat jalan dispepsia.

Tingginya kasus dispepsia disebabkan oleh berbagai hal yang menjadi etiologi timbulnya dispepsia. Secara umum, penyebab timbulnya dispepsia dibagi menjadi dua kelompok yakni organik dan fungsional. Penyakit esofago-gastro-duodenal merupakan penyebab organik yang terbanyak menyebabkan terjadinya dispepsia seperti tukak peptik, gastritis kronis, gastritis NSAID, serta keganasan. Dispepsia juga dapat disebabkan oleh penyebab organik lainnya yaitu penyakit hepato-bilier seperti hepatitis, kolesistitis, kolelitiasis, keganasan, dan disfungsi sfingter odii, serta penyakit pankreas yakni pankreatitis dan keganasan. Obat-

obatan (NSAID, teofilin, dan antibiotik) dan penyakit sistemik (diabetes melitus, penyakit tiroid, gagal ginjal, kehamilan, dan penyakit jantung koroner/iskemik) juga dapat menyebabkan timbulnya dispepsia. Secara fungsional, dispepsia timbul akibat rangsangan psikologik seperti stres akut dan rangsangan psikologis lainnya (Djojoningrat, 2017).

Beragam etiologi penyebab dispepsia menyebabkan beragam pula gejala klinis yang dialami. Hal tersebut dapat memengaruhi beragamnya angka kesakitan (morbiditas) dari dispepsia (Wauters *et al.*, 2021). Berdasarkan studi kohort, satu tahun setelah diagnosis awal dispepsia, 24% pasien dengan usia muda melaporkan gejala yang dialami tidak membaik dan memiliki keparahan gejala yang lebih tinggi pada diagnosis pertama (Aucoin, Lalonde-Parsi dan Cooley, 2014). Dalam penelitian pasien dispepsia yang mendapatkan perawatan tersier, setengah dari pasien dispepsia fungsional tersebut melaporkan gejala yang membaik atau menjadi asimtomatik setelah tindak lanjut rata-rata selama lima tahun, dengan kecemasan dan penurunan berat badan sebagai prediktor yang tidak menguntungkan (Kindt *et al.*, 2011). Laporan berbasis populasi dari periode pengamatan yang lebih lama dilakukan di Olmsted County, Minnesota, Amerika Serikat (12 tahun) dan Islandia (10 tahun) melaporkan hasil yang baik dengan penyelesaian gejala pada 63%-67%, gejala stabil atau persisten termasuk dalam kategori dispepsia fungsional pada 16%-20%, dan fluktuasi atau gejala tambahan pada 32%-35% yang mengkonfirmasi pergantian gejala yang tinggi di antara pasien dispepsia fungsional (Halder *et al.*, 2007).

Hasil penelitian tersebut memberikan fakta bahwa apabila dispepsia dapat ditegakkan secara dini dan mendapatkan tatalaksana yang sesuai dapat mengurangi

angka kesakitan dan beban penyakit. Namun, dispepsia yang tidak segera ditangani dapat menimbulkan komplikasi yang lebih mendalam. Dispepsia dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya dengan mempengaruhi fisik, mental serta sosial pasien (Hantoro dan Syam, 2018; Madisch *et al.*, 2018; Yan *et al.*, 2023). Selain itu, paparan terus-menerus terhadap asam lambung dapat menyebabkan berbagai masalah saluran pencernaan bagian atas seperti penyempitan saluran serta pengikisan lapisan dari saluran pencernaan. Kemudian, semakin lama lapisan tersebut akan semakin tipis hingga berlubang yang kemudian dapat menyebabkan infeksi berupa peritonitis. Komplikasi yang terjadi dapat menimbulkan beban penyakit dan beban finansial yang semakin tinggi (Longo dan Fauci, 2010; Djojoningrat, 2017; Tack, 2021).

Berdasarkan tingginya angka prevalensi kejadian dispepsia di Indonesia, beragamnya angka morbiditas kasus dispepsia, serta beragamnya pencetus timbulnya dispepsia, hal ini akan menyebabkan beragamnya karakteristik yang timbul pada pasien dari kasus dispepsia ini. Karakteristik baik demografis maupun klinis sebuah penyakit, utamanya dispepsia fungsional, berkaitan dengan data epidemiologi dari penyakit tersebut. Epidemiologi merupakan sebuah studi mengenai distribusi dan determinan keadaan atau kejadian yang berhubungan dengan kesehatan pada populasi tertentu dan penerapan studi ini untuk mengendalikan masalah kesehatan tersebut. Berdasarkan definisi tersebut, data epidemiologi sangat penting untuk diketahui melalui berbagai penelitian epidemiologi. Satu di antara beragam penelitian epidemiologi adalah penelitian epidemiologi deskriptif yang meneliti mengenai karakteristik baik demografis maupun klinis suatu penyakit. (Szklo dan Nieto, 2014).



Karakteristik demografis dapat memberikan gambaran sebaran penyakit dispepsia fungsional secara demografi yakni usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan daerah asal. Data karakteristik demografis ini dapat dimanfaatkan sebagai upaya promotif dan preventif kepada kelompok atau populasi yang berisiko tinggi terkena dispepsia fungsional. Sedangkan, karakteristik klinis dapat memberikan gambaran bagaimana penegakkan diagnosis dan tatalaksana yang diberikan oleh fasilitas pelayanan kesehatan dalam menangani dispepsia fungsional. Data tersebut tentu dapat menjadi bahan evaluasi fasilitas pelayanan kesehatan tersebut mengenai keberhasilan penegakkan diagnosis dan tatalaksana pada dispepsia fungsional, sehingga tercapainya upaya pengobatan yang baik dan efisien bagi pasien. Karakteristik demografis dan klinis memiliki peranan yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan dan dapat memberikan gambaran besar masalah utamanya dispepsia fungsional pada masyarakat dan fasilitas pelayanan kesehatan. (Siswosudarmo, 2015; Merrill, 2017).

Akan tetapi, saat ini belum ada data secara rinci yang menjelaskan terkait karakteristik pasien dispepsia fungsional pada rawat inap RSUD Kabupaten Buleleng, Bali. Data terkait karakteristik ini sangat penting karena dapat memberikan gambaran besar masalah terkait dispepsia fungsional serta memberikan kajian kepada seluruh pihak yang terlibat agar dapat menurunkan prevalensi dari penyakit dispepsia serta dapat menurunkan angka kesakitan, beban penyakit, dan beban finansial yang disebabkan oleh komplikasi dari dispepsia. Oleh karena hal tersebut, penulis akan melakukan penelitian terkait “Karakteristik Demografis dan Klinis pada Pasien Dispepsia Fungsional yang Dirawat Inap di RSUD Kabupaten Buleleng Tahun 2022”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik demografis pada pasien dispepsia fungsional yang dirawat inap di RSUD Kabupaten Buleleng tahun 2022 berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan daerah asal?
2. Bagaimana karakteristik klinis yang meliputi gejala klinis, penegakkan diagnosis, tatalaksana, komplikasi, serta penyakit penyerta pada pasien dispepsia fungsional yang dirawat inap di RSUD Kabupaten Buleleng tahun 2022?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan menggambarkan besar masalah kasus pasien rawat inap yang terdiagnosis dispepsia fungsional di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng tahun 2022.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik demografis mencakup usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan daerah asal pada pasien rawat inap dispepsia fungsional di RSUD Kabupaten Buleleng tahun 2022.
2. Untuk mengetahui karakteristik klinis yang meliputi gejala klinis, penegakkan diagnosis, tatalaksana, komplikasi, serta penyakit penyerta pada pasien rawat inap dispepsia fungsional di RSUD Kabupaten Buleleng tahun 2022.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian deskriptif mengenai karakteristik demografis dan klinis pada pasien rawat inap dispepsia fungsional di RSUD Kabupaten Buleleng tahun 2022.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai wadah memperoleh informasi bagi pasien dan keluarga pasien mengenai dispepsia fungsional, sehingga masyarakat dapat mengenali karakteristik demografis dan klinis, serta penanganan dari dispepsia fungsional ini.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian dalam pembentukan promosi kesehatan kepada masyarakat sehingga dapat menurunkan prevalensi kejadian dispepsia fungsional di masyarakat.
4. Bagi institusi, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian mengenai karakteristik demografis dan klinis pada pasien dispepsia fungsional di RSUD Kabupaten Buleleng tahun 2022 sehingga dapat menjadi bahan evaluasi pelayanan RSUD Kabupaten Buleleng terkait pelayanan kasus dispepsia fungsional.

### 1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan karakteristik demografis dan klinis pada pasien rawat inap dispepsia fungsional di RSUD Kabupaten Buleleng tahun 2022 serta faktor risiko dari dispepsia.